

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perluasan pengetahuan ilmiah dan kemampuan teknologi telah membuat orang lebih terbiasa bertindak secara instan. Perilaku ini memiliki sejumlah efek yang tidak menguntungkan, termasuk penerapan perilaku tidak etis untuk mencapai tujuan seseorang, yang biasanya melibatkan pelanggaran hukum dan tidak mematuhi nilai-nilai agama². Salah satu masalah terbesar di sekolah saat ini adalah kurangnya sopan santun yang ditunjukkan oleh anak muda saat ini. Banyak anak merasa tidak nyaman secara sosial saat memiliki kecerdasan dan keinginan untuk berprestasi. Beberapa ahli berpendapat bahwa meningkatnya masalah kenakalan remaja di kalangan anak-anak adalah akibat dari kesalahan dalam kebijakan pendidikan. Pendekatan sektor pendidikan saat ini, yang hanya berfokus pada kesulitan kognitif, telah menghalangi siswa untuk menjadi individu yang mulia dan bermoral. Serupa dengan ini, pendidikan yang hanya menekankan pada keterampilan cenderung menghasilkan manusia yang pragmatis daripada sadar lingkungan.

Di bawah paradigma pendidikan ini, belajar hanya penting untuk mendapatkan semacam pemenuhan materi. Seharusnya tidak mengherankan bahwa ini bertentangan dengan keyakinan Islam dan norma-norma kasih

² Alfianoor Rahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta’lim al-Muta’allim*,” Vol. 11, No. 1, (2016): 72.

sayang. Fakta bahwa bermunculan pemimpin-pemimpin yang tidak hanya tidak layak memimpin rakyat tetapi juga tidak memiliki akhlak mulia serta kualitas intelektual dan spiritual yang memadai menjadi bukti nyata bahwa ini bukanlah tragedi biasa. Untuk mengatasi hambatan ini, pendidikan moral tidak diragukan lagi diperlukan.

Orang memandang pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan metode ilmiah untuk bertindak dan berperilaku di dunia nyata. Manusia berusaha mendidik dirinya sendiri melalui pendidikan.³ Dengan bantuan orang lain, pendidikan merupakan upaya mempelajari hal-hal baru untuk mencapai tujuannya. Tujuan dalam skenario ini adalah apa yang dikatakan individu, apa yang mendapat perhatian paling besar, dan apa yang dapat dicapai dengan mengatur perilaku. Tujuan ini sangat penting karena menandai selesainya semua kegiatan, mengarahkan semua upaya pendidikan, dan bertindak sebagai landasan untuk pencapaian tujuan tambahan.⁴

Pendidikan merupakan kontrol utama dalam kondisi ini yang dapat memberikan kontrol serta memperkenalkan, mengembangkan, dan meningkatkan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Terlepas dari lingkungan di mana mereka dilakukan, baik formal (seperti sekolah atau madrasah), pendidikan non-formal, atau informal, itu harus menjadi tujuan utama dari semua inisiatif pendidikan (keluarga, pesantren). Menjadi tegak secara moral adalah kebutuhan untuk menganut agama Islam karena Allah

³M. Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Pendidikan Islam*, Vol 1, No 1 (2016): 41.

⁴Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 48-49.

menuntutnya dalam bagian berikut dalam Al-Qur'an.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(QS.Al-Qalam:4)⁵

Ayat yang telah dibaca sebelumnya mengajarkan kepada kita bahwa akhlak Rasulullah SAW yang shaleh mengajak kita untuk senantiasa memiliki akhlak yang mulia, seperti bersikap baik hati, mudah bergaul dengan orang lain, jujur, memaafkan kesalahan orang lain, dan sebagainya. Kita dapat mengambil sesuatu tentang ini dari perikop ini. Semua persyaratan moral ini seharusnya dicapai dengan menggunakan pendidikan, dan ini terutama berlaku bagi seorang Muslim.

Salah satu aspek upaya manusia yang digunakan untuk membentuk kepribadian dan perilaku seseorang agar sesuai dengan standar agama dan budaya yang dominan dalam suatu masyarakat adalah pendidikan.

Dengan data tersebut, kita juga dapat melihat bahwa ada perbedaan besar dalam tingkat religiusitas individu dan sosial dalam budaya kita. Ada banyak individu yang mengidentifikasi diri sebagai religius tetapi tidak atau tidak berdedikasi seperti yang mereka klaim. Kesalahan individu, yang menekankan dan memberi nilai pada pelaksanaan tindakan ritual ibadah, biasanya disebut sebagai kesalahan ritual. Amalan-amalan keagamaan tersebut dapat berupa hal-hal seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dan

⁵Kementrian Agama, *Al-Quran Karim dan Terjemah Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2008), 32.

sebagainya⁶. Diberi label kesalehan individu karena hanya menyangkut ibadah, yang semata-mata terkait dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri. Mereka juga kurang memiliki kesadaran sosial dan tidak secara bermakna memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Singkatnya, gaya kesalehan ini dinilai seluruhnya secara formal, dengan *hablum minallah* menjadi fokus dan *hablum minan nas* sama sekali diabaikan⁷.

Di sisi lain, “kesalehan sosial” adalah ungkapan yang digunakan untuk mencirikan perilaku individu yang secara khusus peduli dengan cita-cita sosial yang dianut oleh Islam. Mampu berpikir dari sudut pandang orang lain, berempati, yang berarti berada dalam posisi untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, bersikap baik kepada orang lain, sangat peduli dengan tantangan yang dihadapi masyarakat, memperhatikan dan menghormati orang lain. hak, dapat berpikir dari sudut pandang orang lain, dll. Akibatnya, kesalehan sosial adalah jenis religiusitas yang tidak hanya ditentukan oleh sujud, puasa, dan haji, tetapi juga seberapa besar seseorang menunjukkan kepekaan sosial dan melakukan kebaikan. bagi orang-orang di sekitarnya. agar interaksi, kerjasama, dan interaksi sederhana dengan orang lain menjadi lebih menyenangkan, nyaman, dan damai.

Seorang Muslim diharuskan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, untuk menjadi saleh pada tingkat individu dan sosial. Karena tujuan ibadah ritual

⁶Mufrih Almunadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*, (UIN Ar Raniry, 2020), hal.11

⁷ Helmiati, *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*, pada <https://www.uin-suka.ac.id/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan>, diakses 29 Januari 2023

adalah untuk membentuk kepribadian Islami yang bermanfaat bagi kehidupan sosial dan hubungan interpersonal, di samping menunjukkan kecintaan seseorang kepada Tuhan.⁸ Kriteria untuk menilai kesalahan seseorang tidak hanya didasarkan pada praktik ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga pada keluaran sosial, nilai, dan perilaku mereka. Ini termasuk hal-hal seperti empati terhadap orang lain, pandangan demokratis, menghormati hak orang lain, cinta, penuh kesopanan, keharmonisan dengan orang lain, dan memberi dan membantu orang lain.⁹

Islam mendefinisikan kesalahan yang efektif sebagai kapasitas untuk membujuk tindakan dan perilaku seorang Muslim agar sesuai dengan hukum Islam. Hal ini dilakukan agar umat manusia menjalani kehidupan yang terhormat dan mengalami kenikmatan abadi pada keridhaan Allah. Religiusitas yang efektif berdampak pada perilaku dan aktivitas seorang guru, terutama dalam interaksinya sehari-hari dengan siswa. Dengan prinsip-prinsipnya dan cara dia berperilaku di depan mereka, guru akan menjadi contoh bagi mereka.¹⁰

Belajar sopan santun sebagai siswa merupakan proses sadar yang melibatkan kesantunan baik lahir maupun batin dan dilakukan oleh seseorang yang ingin mengubah tingkah lakunya dengan cara apapun. Tata krama dan etiket yang ditunjukkan seorang siswa ketika belajar, baik secara vertikal

⁸Riza Zahriyal Falah, Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural. *Jurnal Pendidikan* (2) 1, 2016, hal. 22.

⁹Muh. Fathoni Hasyim, *Kesalahan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik*. 2016, 17.

¹⁰Mulyani, Melisa, Risman Bustamam, *Peran Pendidikan Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Kesalahan Individu (Studi Perspektif Normatif)*, 2016, 133.

maupun horizontal, disebut sebagai etiket belajar siswa. (Siswa) sebagai elemen penting yang diperlukan untuk pembelajaran yang efektif.

Salah satu kitab yang membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pembelajaran adalah Ta'lim Dua Belas Imam Tariqat Ta'allum, juga dikenal sebagai kitab *Ta'limul Muta'allim*. Akibatnya, ia menggabungkan banyak prinsip moral. Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan salah satu nash pertama yang diharapkan dibaca oleh santri di pesantren. Judul buku ini, yang diterjemahkan dengan tepat sebagai “menawarkan nasihat kepada siswa kebijaksanaan,” sangat penting. Alhasil, pendidikan di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, sebuah pondok pesantren salafi yang terletak di dalam pesantren ini, menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab KH Az-Zarnuji *Ta'limul Muta'allim* yang mengajarkan adab berkaitan dengan pendidikan Islam sebagai pengganti atau perbaikan masalah adab. Sebagaimana wawancara pada observasi awal yang saya lakukan kepada Gus Khozin selaku Ustadz/Gus yang mengajar di Pondok.¹¹

Pondok Pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat menekankan pentingnya prinsip-prinsip moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari dan yang meliputi studi, pemahaman, penyelidikan, apresiasi, dan penerapan ajaran Islam.¹² Pesantren dipandang oleh masyarakat umum sebagai lembaga pendidikan yang telah lama mengamalkan pendidikan, khususnya dalam hal budi pekerti. Banyak orang yang percaya

¹¹Khozinul Minan, “Wawancara Ustadz di Ponpes Al-Barokah Ponorogo,” (2022), hal. 11

¹²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55.

bahwa pendidikan di pondok pesantren lebih dari sekedar mengajarkan santri untuk menghafal dan menguasai materi yang diberikan oleh ustadz/ustadzah. Pesantren telah dipandang sebagai panutan bagi lembaga pendidikan yang dapat mengambil manfaat baik dari sejarah ilmiah mereka, yang diakui sebagai salah satu tradisi besar, dan dalam penyebaran dan internalisasi moral. Hal ini disebabkan karena pesantren sangat menekankan pendidikan akhlak.¹³ Selain itu, bagaimana para santri dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama bersekolah di pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka lulus dari lembaga tersebut.

Pendekatan yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada anak didik, menurut hasil studi di pondok pesantren, tidak hanya mengandalkan metode ceramah dan menawarkan arahan, tetapi juga mendidik dengan memberi contoh dan menumbuhkan lingkungan belajar yang ramah.¹⁴ Selain itu, pondok pesantren memprioritaskan praktik menghafal Al-Qur'an sebagai elemen inti dari tujuan pendidikan mereka. Setiap elemen lingkungan yang dialami santri di pondok pesantren, mulai dari apa yang dilihat dan didengar hingga perasaannya, membantu mereka mengembangkan rasa otonomi.¹⁵ Namun berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas santri di pondok pesantren, peneliti menemukan bahwa masih ada santri yang datang terlambat untuk kegiatan belajar, mengantuk saat kegiatan,

¹³Nur Efendi , *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Kali Media, 2016), hal. 25.

¹⁴Hendri, Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Santri di Pondok Pesantren, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Vol. 15 No. 2 tahun 2018, hal. 103 – 110

¹⁵ O/PPALB/11-02-2022

melecehkan teman sebayanya, dan masih ada beberapa santri yang kurang disiplin dalam belajar. menjalankan pilar-pilar pesantren. Kesimpulan ini diambil dari pengamatan peneliti terhadap aktivitas anak-anak pesantren.

Wawancara yang dilakukan mengungkapkan bahwa pelanggaran tersebut dilakukan secara tidak benar oleh siswa dalam upaya mencapai aktualisasi diri. Anak-anak juga menginginkan perhatian karena berbagai alasan, termasuk fakta bahwa mereka jauh dari keluarga dan muak dengan rutinitas sehari-hari pesantren. Siswa harus dijaga dan diberi makan agar mereka secara positif menemukan siapa mereka. Evaluasi program diperlukan agar kegiatan yang berlangsung di pesantren tetap membina pencapaian tujuan yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁶ Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa, mengingat hasil yang tidak menguntungkan, lebih banyak fokus harus diberikan pada perkembangan moral siswa untuk mengurangi frekuensi mereka melanggar peraturan. Mengajarkan kesadaran diri santri lebih penting dari apapun bila menyangkut kegiatan yang dilakukan di pesantren.

Menurut hasil wawancara dengan ustadz Khozinul Minan di pesantren Al-Barokah Ponorogo, bentuk penerapan atau pendidikan yang ada di pondok pesantren Al-barokah dalam rangka mewujudkan kesalehan sosial dan kesalehan individu terhadap santri. Dimulai dari keseharian yang ada pada masyarakat kemudian hubungan sosial santri dengan sekitar pesantren.¹⁷ Jadi, selama ini di Al-Barokah penanaman akhlak terhadap individu dan

¹⁶ W/AK/11-02-2022/08.00-10.30 WIB

¹⁷ W/KM/11-02-2022/08.00-10.30 WIB

penanaman sosial ditanamkan kepada santri langsung praktik tidak hanya sekedar dari kitab. Kitab juga disampaikan diajarkan tetapi lebih ditekankan kepada praktik langsung. Semisal lingkungan sekitar membutuhkan bantuan dengan adanya hajatan dari warga masyarakat yaitu sinoman, pladen, kerja bakti, bahkan yang membutuhkan santunan anak yatim, dhuafa dan lain-lain mereka langsung bertindak praktik berperan sebagai pelaku-pelakunya. Bentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial langsung didalam praktik keseharian.

Tujuan pembelajaran yang disajikan dalam gagasan al-Zarnuji berfungsi sebagai dasar untuk tujuan individu. Tujuan-tujuan ini termasuk mengajarkan intelek, mendidik pelajar, dan mengungkapkan rasa syukur atas keuntungan akal dan kesejahteraan fisik. Contoh tujuan sosial antara lain pemberantasan buta huruf di kalangan warga masyarakat dan rehabilitasi cita-cita agama Islam. Hal ini benar karena masing-masing dari ketiga tujuan ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁸ Kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki beberapa referensi tentang adab. Adab adalah adab yang berhubungan dengan pendidikan. Prosedur-prosedur yang harus diikuti agar berhasil secara akademis dijelaskan dalam buku ini. Di dalamnya, al-Zarnuji membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan perilaku siswa yang tepat di lingkungan pendidikan serta konsekuensi yang mungkin terjadi jika adab diabaikan. Perjalanan yang digambarkan dalam adab kitab ini dapat disamakan dengan ilmu, yang merupakan tujuan akhir darinya. Masyarakat

¹⁸Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 54.

umum telah mengetahui buku ini sebagai akibat dari asumsi penulis bahwa buku ini telah dipublikasikan di dunia pendidikan, khususnya di bidang pendidikan di pondok pesantren. Ajarannya secara filosofis sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang sedang sekarat akibat dominasi sistem pendidikan barat, yang disadari atau tidak telah menyusup ke ranah pendidikan Islam.¹⁹

Kitab ini telah berkembang menjadi semacam kompas moral yang dapat dikonsultasikan kepada siswa baik sekarang, saat mereka masih di sekolah, dan di masa depan, ketika mereka lebih tua dan lebih bijaksana. Agar kitab ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sebaiknya dipelajari secara ilmiah oleh individu yang tidak bersekolah. Bagaimana seharusnya ia bersikap dalam hubungannya dengan, antara lain, sains, sastra, guru, dan penerapan pengetahuan? Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap guru, Akhlak terhadap sahabat, dan Akhlak terhadap sastra hanyalah beberapa dari prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Penyelidikan peneliti tentang bagaimana menginternalisasi cita-cita moral ini dalam tesis ini akan berpusat pada bagaimana mengasimilasi standar moral tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz di pesantren, disebutkan bahwa “Bentuk kesalehan individu pada diri mereka akan terbentuk dalam segi ketenangan hati dalam perilaku, secara individu lebih tekun dalam beribadah, berakhlak dengan baik, bertutur kata dengan baik, kemudian

¹⁹*Ibid*, hal. 44.

mereka lebih bias untuk bermanfaat kepada orang lain yang hasilnya akan meningkatkan kualitas diri dari kesalehan individu”. Tampaknya beralasan bahwa jika tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa, maka agar siswa dapat belajar secara efektif, mereka harus terus-menerus mempraktikkan nilai-nilai ini. Sama pentingnya dengan pendidikan seorang siswa untuk dapat menjelaskan mengapa mereka mengejar pendidikan di tempat pertama adalah memahami adab.

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, metode pembelajaran pada kitab *Ta'limul Muta'allim* yang diterapkan oleh guru adalah sorogan dan bandongan, sedangkan implementasi pendidikan adab kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tidak terbatas waktu dan ruang. Artinya dilakukan dimanapun berada. Adapun kesalehan individu santri di pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo antara lain terlihat ibadah sholat fardu dan sunnah, dan amalan ibadah-ibadah lain. Sedangkan kesalehan sosial santri di pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo antara lain menghormati dan berbuat baik dengan sesama, bertutur kata yang baik dan sopan dengan sesama santri dan asatidz, dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, *manaqib* dan *takziah* di lingkungan masyarakat.

Hal ini terjadi sebagai akibat dari kenyataan bahwa seorang siswa memiliki kesempatan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil wawancara lebih lanjut, ustdaz menyebutkan “Karena pada dasarnya di ponpes Al-Barokah tidak hanya di kitab ta'lim juga ditekankan pada kebaikan akhlak tetapi kita juga

mempelajari ilmu nahwu, shorof, manteq, balaghoh, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas akhlak santri.” Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian mengenai pendidikan adab pada kitab *Ta’limul Muta’allim* serta pengaruhnya terhadap kesalehan individu dan kesalehan sosial santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo.

B. Perumusan masalah

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, apabila diidentifikasi terdapat beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut.

- a. Kurangnya pemahaman santri mengenai kitab *Ta’limul Muta’allim* dalam belajar adab.
- b. Kurangnya minat santri dalam mempelajari kitab *Ta’limul Muta’allim* dalam belajar adab.
- c. Kurangnya adab santri ketika bertemu kiyai.
- d. Kurangnya adab santri terhadap sesama santri dan masyarakat sekitar.
- e. Kurangnya pengaruh pendidikan adab pada kitab *Ta’limul Muta’allim* terhadap kesalehan sosial dan kesalehan individu santri.

Agar penelitian dapat dilakukan secara fokus dan mendalam, maka perlu peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pendidikan adab pada kitab *Ta’limul Muta’allim* serta pengaruhnya terhadap kesalehan individu dan kesalehan sosial santri di pondok pesantren Al-Barokah

Ponorogo.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran kesalahan individu dan kesalahan sosial di pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo?
- c. Adakah pengaruh positif dan signifikan pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap kesalahan individu santri di pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo?
- d. Adakah pengaruh positif dan signifikan pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap kesalahan sosial santri di pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo?
- e. Adakah pengaruh positif dan signifikan Implementasi pendidikan adab terhadap kesalahan individu dan kesalahan sosial santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan dan menjelaskan gambaran kesalahan individu dan kesalahan sosial di pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo.

2. Mendiskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo.
3. Mengetahui pengaruh positif dan signifikan pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap kesalehan individu santri di pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo.
4. Mengetahui pengaruh positif dan signifikan pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap kesalehan sosial santri di pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo.
5. Mengetahui pengaruh positif dan signifikan pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap kesalehan individu dan kesalehan sosial santri di pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Kerja

Hipotesis kerja sering disebut sebagai hipotesis alternatif atau hanya H_a . Hipotesis kerja menyatakan bahwa variabel X dan Y memang berinteraksi sampai batas tertentu. Hipotesis berikut sedang diuji oleh penelitian ini:

1. H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan antara implementasi pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan kesalehan individu santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.
2. H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan antara implementasi pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan kesalehan sosial santri di Pondok

Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

3. Ha₃ : Ada pengaruh yang signifikan antara implementasi pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan kesalehan individu dan kesalehan sosial santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

H. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: manfaat teoritis dan manfaat praktis. Contoh keunggulan teoritis antara lain penggunaan temuan penelitian untuk kemajuan ilmu pengetahuan, sedangkan contoh keunggulan praktis antara lain penggunaan temuan penelitian untuk memajukan masyarakat secara keseluruhan.²⁰

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat dalam mengembangkan pendidikan adab yang disajikan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dalam rangka meningkatkan kesalehan individu dan sosial santri di Pondok Pesantren.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai acuan bagi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kompetensi dalam mengajar di lingkungan pendidikan pesantren

²⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah* (Tulunggaung, 2021), 52.

khususnya mengenai pendidikan adab dalam meningkatkan kesalehan individu dan sosial santri.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana belajar yang ada kaitannya dengan penulis karya ilmiah atau Tesis, sebagai penerapan teori ke dalam praktik sebenarnya khususnya mengenai pendidikan adab dalam meningkatkan kesalehan individu dan sosial.

c. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* serta pengaruhnya terhadap kesalehan sosial dan kesalehan individu santri di Ponpes Al-barokah Ponorogo

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* dan pengaruhnya terhadap kesalehan individu dan sosial.

e. Bagi Perpustakaan Pascasarjana UIN SATU Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk pengembangan penelitian baru yang lebih lengkap, terutama yang berkaitan dengan kajian pendidikan adab dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan pengaruhnya terhadap kesalehan individu dan kesalehan sosial.

I. Penegasan Istilah

Penulis mendefinisikan istilah-istilah berikut di awal karya untuk memastikan bahwa pembaca memiliki pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran yang akan diselidiki:

1. Penegasan konseptual

a. Implementasi Pendidikan Adab

Pendidikan mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya) ²¹ Agar siswa memperoleh kebahagiaan spiritual, pendidikan juga dapat melibatkan “memberi asupan” (opvoending), yang juga dapat diterjemahkan sebagai “mengembangkan” sifat atau keterampilan manusia. Dalam pandangan ini, pendidikan sama dengan “mengembangkan” potensi atau fitrah manusia. Tujuan pemberian asupan adalah untuk menyampaikan pengetahuan yang telah diperoleh seorang pendidik melalui proses belajar mengajar. Tujuan dari proses ini adalah untuk menyehatkan pikiran dan hati anak-anak.

Sebuah kamus besar bahasa Arab mengklaim bahwa kata “*aduba, ya’dabu, ‘adaban,*” yang dapat diartikan sebagai “sopan” atau “beradab,” adalah sumber dari kata “*adab.*” Adab dapat diartikan sebagai akhlak yang terpuji, tingkah laku yang terpuji, jiwa dan akhlak yang terpelajar, serta kedisiplinan yang diperlukan untuk menjadi manusia yang beradab, menurut suatu pengertian

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 13.

terminologis.²²

b. Kesalehan Sosial

Kesalehan dalam konteks publik adalah nama lain dari kesalehan dalam lingkungan sosial. “Kesalehan sosial” mengacu pada pengabdian moral pada nilai-nilai moral Islam yang ditunjukkan individu dalam kehidupan sosialnya. Peduli terhadap orang lain, mau membantu orang lain, sangat peduli terhadap masalah yang dihadapi orang lain, memperhatikan orang lain dan menghargai haknya, mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, mampu berempati, artinya mampu memahami apa yang dilalui orang lain, dan seterusnya. Oleh karena itu, kesalehan sosial adalah suatu bentuk pengabdian yang tidak hanya didefinisikan dengan sujud dan sujud, puasa, dan haji, tetapi juga sejauh mana seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat baik untuk orang lain di sekitarnya agar interaksi, kerjasama, dan interaksi sederhana dengan orang lain menjadi lebih menyenangkan, nyaman, dan damai.

c. Kesalehan Individu

Karena menekankan dan menghargai pelaksanaan ibadah ritual, kesalehan individu biasanya disebut sebagai kesalehan ritual. Amalan ibadah ritual meliputi hal-hal seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dan hal-hal lainnya. Kesalehan individu disebut demikian karena ia terutama berfokus pada melayani kepentingannya sendiri;

²²Anjali Sriwijbant dkk, *Antologi Hadits Tarbawi*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 141.

Dengan kata lain, kesalahan individu dinilai hanya menggunakan standar formal, atau ibadah mahdlah, yang hanya terfokus pada hablun minallah.

d. Pondok Pesantren

Salah satu lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada kajian mata pelajaran agama adalah pondok pesantren. Ini juga merupakan lembaga pendidikan yang meliputi: pendidikan, pengajaran serta pelatihan secara intensif terkait ilmu agama dan akhlakul karimah untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²³

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pemaparan penegasan konseptual yang dimaksud dari “Pendidikan adab pada kitab *Ta’limul Muta’allim* serta pengaruhnya terhadap kesalahan individu dan kesalahan sosial santri (Studi *Exploratory Mix Methods* di Ponpes Al-barokah Ponorogo)” yang dimaksud dengan pendidikan adab adalah bagaimana santri belajar adab melalui kitab *Ta’limul Muta’allim*, dimana pendidikan adab pada kitab *Ta’limul Muta’allim* terdiri dari adab kepada guru dan kyai, kepada sesama santri, adab kepada masyarakat sekitar.

Adapun pengaruh pendidikan adab melalui kitab *Ta’limul Muta’allim* terhadap kesalahan individu dan kesalahan sosial santri. Dengan tujuan mengetahui seberapa berpengaruh pendidikan adab pada kitab *Ta’limul Muta’allim* dapat membentuk kesalahan individu berupa

²³Sudjoko, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1975), hal. 90

indikator yakin, ibadah, berpegang teguh terhadap nilai spritual Islam, dan selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam hidupnya. Sedangkan pengaruh pendidikan adab melalui kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap kesalehan sosial santri, dengan tujuan mengetahui seberapa berpengaruh pendidikan adab terhadap kesalehan sosial santri dengan indikator kesadaran dan kecakapan sosial.